

ISLAM NUSANTARA DALAM REPRESENTASI MEDIA MASSA LIPUTAN6.COM DAN TEMPO (ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN)

Muhammad Syaf'ul Iktafi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Muhammadsyaful33@gmail.com

Lukman Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Lukmanindo69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini melihat bagaimana representasi Islam Nusantara dalam media massa di Indonesia, yaitu *Liputan6.com* dan *Tempo* melalui analisis wacana kritis, Theo Van Leeuwen, yang memusatkan pada bagaimana aktor diinklusi dan dieksklusi pada berita. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. penelitian ini menyimpulkan bahwa *Liputan6.com* cenderung mendukung wacana Islam Nusantara, sementara *Tempo* cenderung lebih memanfaatkan moment isunya daripada mendukung wacana tersebut. *Liputan6.com* cenderung merepresentasikan ideologi moralisme, menonjolkan sebuah identitas, dan paham wasathiyah. Sedangkan *Tempo*, menghadirkan narasi yang pro dan kontra. Para kontra wacana Islam Nusantara di *Tempo* sebagai representasi Islam yang pluralisme, nasionalisme dan moderat. Sedangkan, yang kontra merepresentasikan pandangan kelompok yang fundamentalisme di dalam media *Tempo*.

Kata Kunci : *Media, representasi, Islam Nusantara, Ideologi*

Pendahuluan

Pemunculan istilah 'Islam Nusantara' yang diklaim sebagai ciri khas Islam di Indonesia, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan bertolak belakang dengan 'Islam Arab' telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan penganut Islam di Indonesia.¹ Walaupun dianggap bukan hal baru, Istilah Islam Nusantara belakangan telah dikampanyekan secara gencar oleh Ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Asalnya, Nahdlatul Ulama adalah organisasi pertama yang secara tegas

¹ Muhammad Fahmi, "Diskursus Islam Nusantara Dalam Representasi Media Massa," *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2017): 22–41.

mewacanakan gagasan Islam Nusantara pada Mukhtamar ke-33 di Jombang tanggal 1-5 Agustus 2015. Tema mukhtamar pada waktu itu adalah Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. Mukhtamar NU ke-33, memang menjadi arena dimana gagasan Islam Nusantara dan strategi mengartikulasikan nilai-nilai Islam Nusantara, khususnya dalam berbangsa dan bernegara.²

Namun tidak sedikit pula yang menentang, sebab istilah Islam Nusantara menyiratkan bahwa Islam seakan – akan mempunyai banyak versi. Padahal ajaran Islam berasal dari satu sumber, yaitu agama yang dulu dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang kemudian menyebar ke penjuru dunia, termasuk di wilayah nusantara.³ Dalam kajian ini, diskursus mengenai Islam Nusantara juga banyak diliput oleh media cetak di Indonesia. Dua media massa terkemuka, yaitu *Liputan6.com* dan *Tempo*, menjadi dasar analisis peneliti. Dengan pengamatan yang lebih mendalam, dapat diidentifikasi sikap, kepentingan, serta ideologi yang diusung oleh kedua media tersebut.⁴ artinya dibalik representasi Islam Nusantara dalam media - media tersebut terdapat selubung kepentingan dan ideologi media. Indikatornya dapat terlihat pada kecenderungan media - media nasional non - keagamaan yang cenderung lebih mendukung wacana Islam Nusantara.⁵ Seperti contoh sikap mendukung *Liputan6.com* ini dapat terlihat dalam artikel yang berjudul “Said Aqil : Peci dan Sarung Simbol Islam Nusantara (Muhammad Ali, 2021).⁶ Adapun media Islam yang menolak wacana tersebut, Ketua MUI berkata pada *islampos.com*, “Ini merupakan pendzaliman terhadap Islam dan padangan yang dangkal terhadap konflik Timur Tengah, Memasukkan pendekatan dan ajaran Wali Songo ke seluruh Indonesia, berarti mengecilkan peran ulama yang menyebarkan Islam di daerah lain yang memiliki karakter beragam. Tak hanya itu, MUI Sumbar juga menganggap jika pendekatan kultural yang menjadi ciri khas ‘Islam Nusantara’ maka itu bukanlah monopoli ‘Islam Nusantara’, melainkan telah menjadi

² Makrom Ubaid, “WACANA ISLAM NUSANTARA DALAM HARIAN KOMPAS DAN JAWA POS” (PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2018).

³ Huda, N. (2007). *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta : Ar-Ruzz Media..

⁴ Ali, N. (2010, 15 Juli). *Ideologi Media Massa*. Kompas, Hlm.4.

⁵ Kustiasih, R. (13 Mei 2016). *Islam Nusantara, Islam Damai Untuk Dunia*. Kompas. Diakses. Dari <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2016/05/13/11394491/Islam.Nusantara.Islam.Damai.Untuk.Dunia,>

⁶ *Liputan6.com*, “Said Aqil: Peci dan Sarung Simbol Islam Nusantara,” *liputan6.com*, December 22, 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/4830011/said-aqil-peci-dan-sarung-simbol-islam-nusantara>.

suatu karakter umum di berbagai wilayah dunia karena sikap Islam terhadap tradisi dan budaya tempatan, telah tertuang dalam kajian Ushul al-Fiqh secara terang.” (Buya Gusrizal Gazahar, 2018, Eneng).⁷

Dari sini dapat diasumsikan bahwa pemberitaan mengenai Islam Nusantara di media mencerminkan adanya "operasi ideologi." Artinya, media secara sadar digunakan oleh pemangku kepentingan untuk memengaruhi opini publik, baik dalam upaya menolak maupun mempromosikan Islam Nusantara. Menurut Cangara (2009), penekanan pada isu-isu tertentu dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap opini publik.⁸ Media tidak saja tergantung pada berita kejadian (*news event*), tetapi ia berperan dalam menggiring orang melalui agenda – agenda yang bisa mendukung atau menolak pikiran tertentu semisal diskursus Islam Nusantara tersebut.

Representasi yang ditampilkan di media itu bagaimana kesesuaiannya dengan konteks, seperti yang ada di dalam buku Stuart Hall (2003) yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, dijelaskan bahwa media massa merupakan alat yang paling sering digunakan dalam proses produksi dan pertukaran makna antar manusia atau budaya, melalui penggunaan gambar, simbol, dan bahasa. Selanjutnya, dalam bukunya *Media Discourse: Representation and Interaction*, Talbot (2007) menggambarkan bahwa wacana media tidak dapat dipisahkan dari proses dan interaksi sosial yang terjadi baik di dalam maupun di luar media. Pendapat ini sejalan dengan Fairclough (1992) dalam bukunya *Discourse and Social Change*, yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara teks dan konteks, sehingga wacana dipahami sebagai sebuah praktik sosial. Dengan ini peneliti akan melihat melalui teori wacana kritis dari Theo Van Leeuwen untuk melihat bagaimana Islam Nusantara di representasikan oleh media massa.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu untuk memperoleh sebuah data ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengembangkan, membuktikan dan menemukan

⁷ Eneng, S. 2018. *MUI Sumbar Tolak Konsep Islam Nusantara*. Islampos. Diakses. Dari <https://www.islampos.com/mui-sumbar-tolak-konsep-islam-nusantara-96769/>, n.d.

⁸ Cangara, H. (2009). *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, Dan Strategi*. Jakarta : Rajawali Pres., n.d.

pengetahuan untuk memecahkan atau mengan-tisipasi masalah yang terjadi di kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur atau kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menganalisis dan telaah terhadap berbagai sumber seperti buku, literature, laporan, dan catatan yang ada sehingga diperoleh data - data yang diperlukan terkait dengan masalah yang sedang dibahas.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yaitu analisis wacana dari *Theo van Leeuwen* yang memusatkan pada aktor. Analisis ini memusatkan pada bagaimana para aktor ditampilkan (inklusi) atau dikeluarkan (eksklusi) dalam sebuah pemberitaan, bagaimana suatu kelompok atau seseorang diangkat atau dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana.¹⁰ Hal tersebut sebagaimana yang tergambar dari table berikut di bawah ini :

Tabel 1. Teknik Eksklusi dan Inklusi yang di modifikasi

Teknik	Yang ingin dilihat
Eksklusi	a. Apakah ada penghilangan aktor dalam pemberitaan? b. Apakah ada Upaya media untuk mengedepankan aktor tertentu dan menghilangkan aktor lain? (Nominalisasi) c. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut? Apakah subjek atau aktor dihilangkan dengan memakai anak kalimat? (penggantian Anak Kalimat)
Inklusi	a. Bagaimana para aktor ditampilkan dalam teks berita secara berbeda – beda (Diferensi/Indeferensiasi) b. Apakah suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkrit? (Objektivasi/Abstraksi) c. Apakah aktor ditampilkan apa adanya

⁹ Lexi J. Molong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya., n.d.

¹⁰ Fahmi, “Diskursus Islam Nusantara Dalam Representasi Media Massa.”

	atau media mengkategorisasi aktor tersebut ? (Nominasi/kategorisasi) d. Apakah aktor digambarkan dengan identitas buruk atau stereotype tertentu? (Nominasi/Identifikasi) e. Apakah peristiwa atau aktor ditampilkan dengan jelas atau tidak (anonim)? (Determinasi/Indeterminasi)
--	---

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, objek formal, yaitu representasi Islam Nusantara, yang mencakup bagaimana media di Indonesia merepresentasikan Islam serta ideologi yang mendasari konstruksi wacana dari kedua media tersebut. Kedua, objek material, yaitu artikel-artikel berita terkait Islam Nusantara yang diterbitkan dalam surat kabar harian Tempo dan Kompas. Data diperoleh dengan memilih sejumlah artikel yang berkaitan dengan berita Islam Nusantara pada kedua surat kabar tersebut, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana Van Leeuwen. Analisis ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak dan aktor, baik individu maupun kelompok, yang ditampilkan dalam pemberitaan.¹¹

PEMBAHASAN

Artikel yang dimuat di *Liputan6.com* dan *Tempo* merupakan bekal utama dari peneliti dalam mengeksplorasi wacana media massa terkait Islam Nusantara. Dalam analisis wacana kritis, para analis tidak hanya memfokuskan kajian pada aspek intra-bahasa, meskipun data yang digunakan adalah bahasa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan dan aspek linguistik, analisis ini juga menghubungkan bahasa dengan konteks dan maksud tertentu.¹² Menurut Badara, analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah analisis yang mendalam yang berupaya mengungkap aktivitas,

¹¹ Fahmi.

¹² Iwan Kamaludin and Agus Hamdani, "ANALISIS WACANA KRITIS TEORI INCLUSION THEO VAN LEEUWEN DALAM BERITA KRIMINAL PEMBUNUHAN BRIGADIR JOSHUA DENGAN TERSANGKA FERDY SAMBO," *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 01 (2023): 124–32.

ideologi, serta label yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam wacana tersebut.¹³ Bagaimana masing-masing media mempunyai representasi sendiri terkait Islam Nusantara. Kedua media tersebut antara *Liputan6.com* dan *Tempo.com* memberikan narasi sesuai dengan pendapat tokoh yang ada. Di artikel dalam media massa *Liputan6.com* yang berjudul “*Said Aqil : Peci dan Sarung Simbol Islam Nusantara*”. Sedangkan artikel di majalah *Tempo.com* yang berjudul “*Islam Nusantara di Tengah Kita*”¹⁴ Representasi di tuangkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Wacana Islam Nusantara dalam *Liputan6.com*

No	Representasi	Eksklusi	Inklusi	Konstruksi Teks
1.	Moralisme	-	Positif	Akhlaqul kharimah, akhlaq yang mulia.
2.	Identitas	-	Positif	Peci dan sarung
3.	Moderat (Wasathiyyah)			Nasionalisme dan agama, sikap tawasuth

Tabel 3. Wacana Islam Nusantara dalam *Tempo.com*

No	Representasi	Eksklusi	Inklusi	Konstruksi Teks
1.	Pluralisme		Positif	Sikap toleransi, Beda agama bisa rukun,
2.	Nasionalisme		Positif	Mereka ingin menjadikan Islam sebagai konstitusi negara, Untuk melawan HTI yang antikebangsaan dan salafisme yang ingin menjadikan Arab.
3.	Moderat atau Wasathiyyah		Positif	watak Islam Indonesia yang <i>wasathiyah</i> (moderat)
4.	Fundamentalisme		Negative	Menabrak universalitas Islam, Islam itu satu.

¹³ Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Kencana Prenada Media Group*, n.d.

¹⁴ “FEATURE: Islam Nusantara Di Tengah Kita - Nasional Tempo.Co,” accessed August 11, 2024, https://nasional.tempo.co/read/685609/feature-islam-nusantara-di-tengah-kita?page_num=2.

1. Moralisme

Liputan6.com merespon apa yang terjadi ketika ada isu Islam Nusantara, dengan mewacanakan isu tersebut dan merepresentasikan ideologinya. Ada beberapa yang pertama bagaimana media *Liputan6.com* menyebarkan paham Moralisme atau moralitas. Dian Ibung mendefinisikan moral sebagai keyakinan yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sejalan dengan kesepakatan sosial. Moral yang baik berfungsi sebagai modal penting bagi individu dalam berinteraksi secara sosial.¹⁵ Indikator terhadap apa yang di wacanakan liputan6.com mengenai Islam Nusantara dapat dilihat dari sebuah teks berita sebagai berikut :

"...Di negeri ini, Islam Nusantara menjadi bukti dari kematangan Hadharah Nahdlatul Ulama, maka akhlaqul karimah adalah ciri khas Nahdlatul Ulama,..."

Dalam kutipan di atas kata "akhlaqul karimah" sebagai kunci bagaimana liputan6.com merepresentasikan Islam Nusantara dengan paham moralisme atau moralitas. Karena nilai-nilai moral termasuk adanya akhlak. Model Islam Nusantara yang mengutamakan Akhlaq atau moral bisa membangun martabat bangsa. Seperti kutipan dibawah ini :

"...Martabat bangsa tergantung akhlaknya. Bila akhlak yang mulia, martabatnya tinggi. Akhlaknya hancur, martabatnya hancur pula..."

Konteks teks tersebut dapat dipahami bahwa media liputan6.com memiliki klaim dengan menampilkan aktor yang di narasikan dalam teks beritanya. Bahwa Islam Nusantara memiliki ciri bagaimana Islam yang membina moral, yang digaungkan untuk meninggikan martabat bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Nilai yang ditawarkan jelas sebagai bentuk paham moralitas. Liputan6.com menyadari di posisi ini. Bangsa harus memiliki individu tau kelompok yang memiliki akhlak yang tinggi, agar mendapatkan sebuah martabat yang tinggi tanpa menghancurkan martabat bangsa yang lain.

2. Identitas

¹⁵ Miswardi Miswardi, Nasfi Nasfi, and Antoni Antoni, "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 15, no. 2 (2021), <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2425>.

Selanjutnya, *liputan6.com* menampilkan sebuah identitas Islam Nusantara melalui wacana dan narasikan yang di promosikan dalam media nya. Identitas atau ciri tersebut bisa dilihat dari indikator kutipan dibawah ini :

"...Pak Presiden (Jokowi), hari ini (memakai) peci dan sarung, simbol Islam Nusantara. Banyak contohnya, tapi yang paling, yang hari ini kita contohkan simbol peci dan sarung..,"

"...Kita tahu apa artinya peci dan sarung dalam arti teologi, tapi itulah simbol Nusantara, simbol umat Islam Indonesia..."

Dari kutipan diatas *Liputan6.com* mewacanakan bahwa Islam Nusantara merupakan sebuah identitas. Identitas umat islam di Indonesia yang mayoritas menggunakan peci dan sarung. Hal ini dapat dilihat dari kata “peci” dan “sarung. Media ini memahami dengan mayoritas banyaknya seseorang yang memakai identitas tersebut, bahkan di simbolkan melalui sesorang tokoh negara yaitu Presiden. Maka posisi ini, media menampilkan sebuah wacana identitas dari isu Islam Nusantara.bagaimana identitas itu menjadi sebuah symbol umat Islam yang ada di Indonesia. Identitas yang akan terus dipakai sebagai langkah mengenalkan ciri-ciri identitas Islam Nusantara.

3. Moderat atau Wasathiyyah

Wacana lain di dalam media *Liputan6.com* terhadap isu Islam Nusantara yaitu moderat atau Wasathiyyah. Perlu diketahui salah satu keunggulan yang ditawarkan oleh Islam Nusantara adalah konsep wasathiyah, yaitu sikap moderat dalam menjalankan aktivitas keagamaan.¹⁶ Bisa dilihat dari indikator kutipannya sebagai berikut :

"...Nasionalisme dan agama adalah dua kutub yang paling menguatkan, keduanya jangan dipertentangkan, demikianlah pusaka wasiat dari hadratussyekh Hasyim Asyari yang diamini dan disuarakan ribuan ulama pesantren..."

¹⁶ Miftahus Surur and Muzanni Muzanni, “Washatiyah Islam Nusantara Dalam Membangun Konsep Moderasi Pendidikan Di Era Globalisasi,” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 80–93.

Dari hal tersebut kata “nasionalisme” dan “agama”. Bagaimana di jelaskan oleh salah satu tokoh NU terkait ciri lain dari Islam Nusantara yaitu dengan tidak memisahkan keduanya. Artinya media Liputan6.com memahami dan memposisikan disini ada kata “menguatkan”. Sebagaimana dalam konteks mempertahankan bangsa dan negara ini perlu adanya hal agama, sebaliknya agama tanpa nasionalisme, maka tempat tinggal seperti negara yang ditempati, sebagai langkah untuk beragama tidak akan terjaga dan akan runtuh. Dalam menjaga hal ini bersikap tawasuth merupakan konsep yang ditawarkan oleh Islam Nusantara. Seperti kutipan *Liputan6.com* di bawah ini :

“...ujian atas sikap tawasuth yang sudah dimengerti NU. Selain itu, ujian moderasi polarisasi dua kutub ekstrem yang memang sudah dirasakan NU sejak awal pendiriannya...”

"Mereka yang tidak paham sikap NU atas HTI maupun FPI barangkali memang belum mengerti betapa berat amanah moderasi kutub kutub ekstrem di negeri ini...”

Dalam konteks teks diatas, *Liputan6.com* menampilkan Islam Nusantara sesuai apa yang sudah di konsepskan oleh seseorang tokoh. Kata kunci “sikap tawasuth” menjadikan paham wasathiyyah perlu ada di Indonesia. Karena Islam Nusantara merepresentasikan pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, menyejukkan, mengayomi, dan menghargai keberagaman (kebinekaan). Dengan demikian, Islam Nusantara menjadi antitesis terhadap radikalisme yang mengatasnamakan Islam.¹⁷

4. Pluralisme

Berbeda hal dengan *Liputan6.com*, *Tempo* sendiri mengusung beberapa argument yang merepresentasikan ideologinya. Yang pertama terkait pluralisme, bagaimana media *Tempo* sendiri memanfaatkan isu Islam Nusantara dengan menyebarkan ideologi Pluralisme. Perlu diketahui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme diartikan sebagai suatu keadaan masyarakat yang beragam, yang berkaitan dengan 1) sistem sosial dan politiknya, serta 2) kebudayaan, yaitu

¹⁷ Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam,” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217.

berbagai kebudayaan yang berbeda dalam suatu masyarakat.¹⁸ Pluralisme agama adalah konsep yang memiliki makna luas, yaitu terkait dengan penerimaan terhadap keberadaan agama-agama yang berbeda serta penerapan yang beragam dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ Indikatornya dapat dilihat dari kutipan artikel majalah *Tempo.com* sebagai berikut :

“Jokowi menilai Islam Nusantara merupakan ajaran Islam yang membuat para penganutnya mempunyai sikap toleran. Kondisi ini, menurut Jokowi, tidak dijumpai di negara-negara Timur. Meski didominasi kaum muslim, namun negara-negara di kawasan tersebut kerap dilanda konflik” lanjutnya dengan berkata ““Hampir semua perwakilan negara sahabat selalu bertanya pada saya. Kok bisa penduduk banyak dan beda agama tapi bisa rukun,”

Dalam kutipan tersebut, kata “sikap toleransi, beda agama tetap rukun.” Itu merupakan bentuk narasi dari majalah *Tempo.com* mempromosikan nilai dari pluralisme. Artinya toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan pengakuan, keterbukaan, dan pemahaman terhadap adanya perbedaan, tanpa mempermasalahkannya meskipun terdapat ketidaksepakatan.²⁰

Konteks kutipan tersebut media memposisikan bagaimana sikap nya harus toleran dengan keadaan yang ada di Indonesia ini. *Tempo* menampilkan ini dengan menarasikannya melalui perkataan Jokowi selaku Presiden Republik Indonesia. Dengan ini perkataan aktor yang posisi paling tinggi di negara, maka *Tempo* memahami bahwa Islam Nusantara sebagai pengaruh dan isu besar yang saat ini masyarakat Indonesia mengikuti gaya kehidupannya ala Nusantara atau keindonesiaan. *Tempo* sendiri memiliki kesadaran bahwa melihat Islam Nusantara sebagai modal sosial yang dimiliki bangsa Indonesia. Bagaimana nanti ideologi pluralisme ini menjadi nilai dan sebuah penghargaan atas hak minoritas bisa membumi di Indonesia.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke 3)*. Jakarta : Balai Pustaka., n.d.

¹⁹ Bagus, I. (2006). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, n.d.

²⁰ Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.

5. Nasionalisme

Di lain sisi, wacana *Tempo* dalam mempromosikan Islam Nusantara melalui Ideologi Pluralisme, ada narasinya juga terkait Nasionalisme. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi kutipan berita sebagai berikut :

“...Mereka ingin menjadikan Islam sebagai konstitusi negara," kata dia. "Mereka tidak peduli Indonesia pecah, perang saudara, konflik, yang penting Islam..."

Dari teks tersebut, teks yang berupa “ingin menjadikan Islam sebagai konstitusi negara”, media ini berargumen melalui teks tersebut, bahwa Islam Nusantara tetap mempertahankan ideologi negara Indonesia dengan menumbuhkan semangat nasionalismenya. Nasionalisme adalah ajaran yang menekankan pentingnya mencintai bangsa dan negara sendiri. Selain itu, nasionalisme juga dapat dipahami sebagai kesadaran akan keanggotaan dalam suatu bangsa, dengan tujuan untuk secara bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, serta kekuatan bangsa tersebut.²¹ Kata narasi “perang saudara” dan “konflik”, *Tempo* secara konteks mengklaim bahwa konsep ini layak dijadikan model percontohan dan dapat menjadi referensi ideal bagi negara-negara Islam lainnya, terutama di tengah citra negatif yang melekat pada berbagai negara Islam yang mengalami perang saudara. Selain itu ada kutipan lain :

“...Islam Nusantara sebagai respons terhadap gerakan transnasional Islam, seperti Hizbut Tahrir Indonesia. Islam Nusantara bakal berhadapan dengan gerakan khilafah dan salafi. "Untuk melawan HTI yang antikebangsaan dan salafisme yang ingin menjadikan Arab sebagai model..."

Pada hal ini, media berusaha memposisikan diri untuk selalu mendesiminasi ideologi Nasionalisme dengan menarasikan Islam Nusantara. Islam Indonesia sebagai role model dan tipe ideal Islam paripurna, karena bisa menjadikan contoh dan teladan bagi negara-negara Islam lain. Dan model ini bisa dijadikan landasan untuk meredam radikalisme dan terorisme, yang artinya *Tempo* menjadikan ideologi nasionalisme dengan menghadirkan rasa bagga pada Islam Indonesia.

²¹ Nursafa Azzahra Safa Azzahra and Gunawan Santoso, “Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 214–26.

6. Moderat atau Wasathiyyah

Persamaan dengan *Liputan6.com*, Pemahaman lain dengan pemanfaatan isu Islam Nusantara, *Tempo* mempromosikan paham moderat atau wasathiyyah dalam pemberitaannya. Perlu diketahui, ciri utama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam adalah wasathiyah. Islam hadir dengan menyesuaikan diri pada fitrah manusia, menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani, serta menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.²² Narasi teks berita nya dapat dilihat sebagai berikut :

“...Mereka berusaha menangkalnya melalui penegasan watak Islam Indonesia yang wasathiyah (moderat)...”

Teks tersebut merupakan ungkapan salah satu tokoh, lalu dikutip oleh *Tempo* sebagai upaya menarasikan beritanya. Mengenai hal tersebut *Tempo* menyebarkan paham wasathiyyah, di tengah banyaknya isu ekspansi paham dan gerakan Islam radikal transnasional puritan, seperti Salafi dan Wahabi. Konsep Islam Nusantara yang memiliki nilai moderat di rasa bisa memberikan solusi dan menjadi penengah di antara dua kutub yang ada.

7. Fundamentalisme

Berbagai narasi yang pro terhadap isu Islam Nusantara, ada beberapa kelompok yang kontra. Ini bisa dilihat, bagaimana *Tempo* menampilkan sebuah teks yang kontra diantara narasi lain yang pro terhadap Islam Nusantara. *Tempo* menyebarkan paham fundamentalisme melalui salah satu tokoh yang kontra terhadap Islam Nusantara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fundamentalisme adalah paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. dapat dilihat dari kutipannya sebagai berikut :

“...paham Islam Nusantara ala NU berpotensi menabrak konsep universalitas Islam...”

“...Kami menegaskan bahwa Islam itu satu. Tidak ada Islam Indonesia, Islam Arab, Islam Eropa, atau manapun...”

²² Yusuf Al-Qaradlawi, *al-Khaṣā'is al-'Ammah Fi al-Islām*, (Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989), H-127.

Teks di atas dari salah satu ungkapan tokoh yang kontra terkait Islam Nusantara. Kata “Menabrak” dan “Islam itu satu”. Menjadikan klaim atau anggapan perjuangan secara radikal karena kata menabrak. Itu sesuai apa yang menjadi istilah fundamentalisme itu sendiri. Tempo dalam wacananya dengan berbagai isi berita yang pro terhadap isu Islam Nusantara, tetapi tetap menampilkan teks yang kontra. Menurut Marty, kaum fundamentalis memegang teguh beberapa prinsip utama. Pertama adalah perlawanan. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika, Ketiga, penolakan terhadap pluralisme. Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.²³

Pada hal ini media memposisikan kontra ditengah mayoritas kelompok atau orang yang pro, karena sesuai dengan prinsip ideologi fundamentalisme. Bagaimana ada sebuah perlawan ditengah isu yang besar, serta penolakan terhadap isu Islam Nusantara ini. Narasi ini ditawarkan sebagai upaya evaluasi sebuah pemilihan kata atau paham yang di gaungkan Islam Nusantara.

KESIMPULAN

Media-media yang merepresentasikan Islam Nusantara seperti *Liputan6.com* dan *Tempo*, memiliki konsep dan pandangan yang berbeda-beda dalam menarasikan Islam Nusantara di media massa. Dengan menggunakan analisis wacana dari Theo van Leeuwen, dapat di simpulkan, *Liputan6.com* menampilkan wajah media melalui isu Islam Nusantara dengan konsep Moralisme, penonjolan identitas paham dan moderat atau wasathiyah, sedangkan *Tempo* sendiri tidak jauh beda dengan *liputan6.com*. konsep atau ideologinya Pluralisme, Nasionalisme, Moderat, dan Fundamentalisme. Dalam hal tersebut, kedua mediavmanarasikanya dengan tujuan membranding Islam Nusantara di media massa secara global. Melalui media-media tersebut paham mengenai Islam Nusantara akan lebih dikenal sesuai apa yang sudah di gaungkan atau di narasikan para tokoh agama Islam khususnya di organisasi Nahdlatul Ulama.

²³ Askar Nur, “Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2010, 15 Juli). *Ideologi Media Massa*. Kompas, Hlm.4., n.d.
- Azzahra, Nursafa Azzahra Safa, and Gunawan Santoso. "Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 214–26.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kecana Prenada Media Group, n.d.
- Bagus, I. (2006). *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, n.d.
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, Dan Strategi*. Jakarta : Rajawali Pres.,n.d.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke 3)*. Jakarta : Balai Pustaka., n.d.
- Eneng, S. 2018. *MUI Sumbar Tolak Konsep Islam Nusantara*. Islampos. Diakses. Dari <https://www.islampos.com/mui-sumbar-tolak-konsep-islam-nusantara-96769/>, n.d.
- Fahmi, Muhammad. "Diskursus Islam Nusantara Dalam Representasi Media Massa." *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2017): 22–41.
- "FEATURE: Islam Nusantara Di Tengah Kita - Nasional Tempo.Co." Accessed August 11, 2024. https://nasional.tempo.co/read/685609/feature-islam-nusantara-di-tengah-kita?page_num=2.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92.
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta : Ar-Ruzz Media., n.d.
- Kamaludin, Iwan, and Agus Hamdani. "ANALISIS WACANA KRITIS TEORI INCLUSION THEO VAN LEEUWEN DALAM BERITA KRIMINAL PEMBUNUHAN BRIGADIR JOSHUA DENGAN TERSANGKA FERDY SAMBO." *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 01 (2023): 124–32.
- Lexi J. Molong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya., n.d.

- Liputan6.com. "Said Aqil: Peci dan Sarung Simbol Islam Nusantara." liputan6.com, December 22, 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/4830011/said-aqil-peci-dan-sarung-simbol-islam-nusantara>.
- Miswardi, Miswardi, Nasfi Nasfi, and Antoni Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum." *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 15, no. 2 (2021). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2425>.
- Nur, Askar. "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217.
- Surur, Miftahus, and Muzanni Muzanni. "Washatiyah Islam Nusantara Dalam Membangun Konsep Moderasi Pendidikan Di Era Globalisasi." *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 80–93.
- Ubaid, Makrom. "WACANA ISLAM NUSANTARA DALAM HARIAN KOMPAS DAN JAWA POS." PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2018.
- Yusuf Al-Qaradlawi, *al-Khaṣā'is al-'Ammah Fi al-Islām*, (Suriyah: Muassasah al-Risalah, 1989).